

**FILSAFAT POLITIK MO TZU DAN MACHIAVELLI  
SEBUAH PERBANDINGAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogjakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat Guna Menempuh  
Gelar Sarjana Dalam Ilmu Aqidah Filsafat**

**Oleh:**

**BADRUN A.M.  
NIM : 96512203**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA JOGJAKARTA  
2001**

## ABSTRAK

Gagasan-gagasan politik dikaji sesuai dengan semangat zamannya, sehingga gagasan tersebut senantiasa diwarnai oleh nilai, tatanan, kepentingan, prasangka, dan kecenderungan masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu memahami karya para filosof politik hendaknya memahami dan menyelami setting sejarah yang melingkupinya. Kenyataan tersebut menjadi dasar bagi kajian filsafat Mo Tzu dan Machiavelli.

Penelitian ini berujuan untuk mendeskripsikan konsep filsafat (pemikiran politik) Mo Tzu dan Machiavelli terutama persamaan dan perbedaan, baik pada level “asumsi manusia” maupun orientasi berfikirnya. Mengadakan evaluasi atas kekuatan dan kelemahan antara keduanya. Mencari sebuah pemahaman kreatif dari dua pandangan tersebut, sehingga diperoleh sebuah konsepsi yang baru. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam mengolah data dalam penelitian ini adalah komparasi, interpretasi, deskripsi, dan koherensi intern.

Hasil penelitian ini adalah Pemikiran Mo Tzu dan Machiavelli dilahirkan dalam keadaan kacau dan perang sehingga menurut mereka diperlukan sebuah Negara yang mampu menciptakan ketertiban dan perdamaian. Persamaan pandangan yang ditemukan didalam filsafat politik Mo Tzu dan Machiavelli adalah memilih bentuk monarkhi dalam kerangka filsafat politiknya. Perbedaan pandangan yang ditemukan pada filsafat Mo Tzu dan Machiavelli terletak pada paham kekuasaan dan tujuan Negara. Filsafat politik Mo Tzu dan Machiavelli memiliki kelebihan dalam menciptakan ketertiban dan kestabilan Negara. Kelemahan penting yang ditemukan pada pandangan Mo Tzu dan Machiavelli adalah tentang manusia.



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jln. Laksda Adisucipto – YOGYAKARTA – Tlp. (0274) 512156

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.009/438/2002

Skripsi dengan judul : Filsafat Politik Mo Tzu dan Machiavelli, Sebuah perbandingan.

Diajukan oleh :

1. Nama : Badrun AM
2. NIM : 96512203
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

telah dimunaqosyahkan pada hari : Jum'at, tanggal: 8 Februari 2002 dengan nilai: 75/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. H. Fauzan Naif, MA  
NIP. 150228609

Sekretaris Sidang

Drs. Indul Abror, M.Ag  
NIP. 150259420

Pembimbing / merangkap Penguji

Drs. A. Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150235497

Penguji I

Drs. H. Mazairi, MA  
NIP. 150215586

Penguji II

Drs. A. Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150235497

Yogyakarta, 8 Februari 2002  
DEK AN  
  
Dj. Djam annuri, MA  
NIP. 150182860

**Drs. Abdul Basir Solisa, M.Ag.**  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Sdr. Badrun AM.  
Lamp : 1 (satu) Lembar

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga  
Jogjakarta

*Assalmualaikum Wr.Wb.*

Setelah membimbing dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara :


Nama : Badrun AM.  
NIM : 96512203  
Jurusan : Aqidah Filsafat  
Judul : Filsafat Politik Mo Tzu dan Machiavelli, Sebuah Perbandingan

Telah memenuhi syarat untuk melengkapi ujian akhir tingkat Sarjana Stara Satu pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta.

Dengan ini kami sampaikan naskah skripsi tersebut kepada Fakultas, dengan harapan untuk dapat segera dimunaqasahkan.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Jogjakarta, 03 Desember 2001  
Pembimbing



**Drs. Abdul Basir Solisa, M.Ag.**  
NIP. 150 235 497

**MOTTO :**

وَأَذَقْنَا لِرِيبِهَا لِمَا كُنْتُمْ فِي الْأَرْضِ خَالِفِينَ

- Tunduk tertindas atau maju karena mundur adalah penghianatan.
- Membiarkan penindasan itu terjadi lebih tidak bermoral daripada penindasan itu sendiri

Persembahan :

1. Buat Bapak dan Inaq tercinta dan semua keluarga yang telah cukup telaten merawat kepercayaannya selama ini walau kadang-kadang dihantam gelombang keraguan
2. Adalah mereka yang telah menghantarkan saya mengenal kehidupan, “perjuangan” dan proses pencarian jati diri, sehingga saya dapat menyelesaikan study ini. Terima kasih buat kalian ; Kholid (sang pecinta), Oden (si raja rantai), Didit (tuanku kahwe), Im (orang yang hanya bisa mencintai), Angger (sang penakluk tanpa ada yang di taklukkan), Achust (tuanku didiskusikan), Epoel jerinx, Gun (Juve), Gun (Inter), Suparlan, Ojeck, Gory, Agus (pejuang sejati), Teddy (jarum), Nardi dan mereka yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, umumnya semua teman-teman yang tergabung dalam komunitas KPML, Asrama NTB, IKPM NTB Yogyakarta, Buletin Roo-Ge dan kelompok study Avicena.
3. Kepada ilalang, cinta tanpa keramaian, berteduh dibalik kerumunan tanpa makna.

## Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah SWT. penulis haturkan, atas tetesan kasih yang telah dibrikan sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. Yang telah memperkenalkan kita sebuah dunia baru sehingga kita mengenal makna dari misi kemanusiaan.

Tanpa terasa skripsi yang berjudul : **Filsafat Politik Mo Tzu dan Machiavelli, Sebuah Perbandingan** ini dapat diselesaikan walau proses penyusunannya bersamaan dengan kecamuk dialektika hidup yang kadang-kadang seringkali menuntut untuk membuat pilihan, hidup memang telah banyak memproduksi ambigiutas, menjepit dan membonsai segenap laku dan tutur dalam kalkulasi baik atau buruk. Semuanya membutuhkan kecermatan.

Disisi lain, saya ucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah banyak membantu penulis selama proses penyusunan skripsi ini berlangsung. Antara lain :

1. Bapak Dr. Djama'nnuri, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yjogjakarta
2. Bapak Drs. Abdul Basir Solisa, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing, atas kesabarannya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Bapak dan Inaq di rumah yang telah mengajarkan saya bagaimana harus membuat sikap.
4. Semua teman-teman .

Akhirnya, semoga amal baik kita semua diterima oleh Allah SWT, Amin...

Jogjakarta, 03 Desember 2001

Penyusun

Badrun AM.

NIM : 96512203



## DAFTAR ISI

MOTTO .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
- Rumusan Masalah.....	4
- Keaslian Penelitian.....	4
- Faedah Penelitian.....	5
B. Tujuan Penelitian.....	5
C. Tinjauan Pustaka.....	6
D. Landasan Teori.....	10
E. Hipotesis.....	11
F. Metodologi Penelitian.....	12
- Jalan Penelitian.....	12
- Analisis Akhir.....	12
G. Hasil yang akan di Capai.....	13
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II. PENGERTIAN FILSAFAT POLITIK	
A. Pengertian Filsafat Politik.....	16
B. Ide-ede pokok dalam Filsafat Politik.....	19

C. Hubungan Filsafat Politik dengan Filsafat Hukum dan Filsafat Sosial.....	23
BAB III. AJARAN FILSAFAT POLITIK MO TZU	
A. Riwayat Hidup Mo Tzu.....	27
B. Mo Tzu di Tengah Arus Pemikiran Cina.....	30
C. Konsep Filsafat Mo Tzu.....	36
D. Filsafat Politik Mo Tzu.....	41
BAB IV. AJARAN FILSAFAT POLITIK MACHIAVELLI	
A. Riwayat Hidup Machiavelli.....	48
B. Setting Sosial yang Mempengaruhi Pemikiran Machiavelli.....	50
C. Konsep Filsafat Machiavelli.....	54
D. Filsafat Politik Machiavelli.....	59
BAB V. PERBANDINGAN FILSAFAT POLITIK MO TZU DAN MACHIAVELLI	
A. Persamaan Pandangan Mo Tzu dan Machiavelli.....	67
B. Perbedaan Pandangan Mo Tzu dan Machiavelli.....	68
C. Sintesa Pandangan Mo Tzu dan Machiavelli.....	69
D. Analisa Komparatif Pandangan Mo Tzu dan Machiavelli dengan Sistem Negara Republik Indonesia.....	71
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah realitas yang multidimensional, ia memiliki banyak entitas eksistensial yang “membentuk” kediriannya, realitas alam yang melingkupinya menjadikan manusia menjadi sosok (tunggal) pelaku dalam pentas kehidupan dunia. Hal ini menuntut manusia untuk dapat berbuat bijak terhadap realitas sekitarnya. Di sisi lain beragamnya pola, karakter dan tuntutan terhadap pemenuhan kebutuhannya mengharuskan manusia bergesekan dan bertentangan antara sesamanya.

Secara garis besar dapat diklasifikasi kebutuhan manusia menjadi dua bentuk yaitu kebutuhan fisik dan non-fisik. Dua kebutuhan dasar ini membutuhkan pemenuhan masing-masing. Upaya memperoleh “kepuasan” dalam pemenuhan kebutuhan tersebut senantiasa bergesekan dengan kebutuhan orang lain. Kenyataan ini menunjukkan eksistensi manusia yang dapat mengaktualisasikan dirinya dalam bingkai subjectivitas, tapi sebagai makhluk sosial manusia senantiasa membutuhkan orang lain dan akan dibatasi oleh kebutuhan orang lain. Kehidupan bersama atau sosial manusia seringkali menimbulkan konflik kepentingan antara individu. Kecenderungan terjadinya konflik merupakan akibat dari kondisi alamiah manusia yang ingin mendapatkan kebebasan, memenuhi kebutuhan dan keinginan untuk menguasai orang lain.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Hadiwijono, *Sari sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius, Jogjakarta, 1995, hlm: 34.

Kenyataan di atas menuntut diberlakukannya aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu untuk mencapai tujuan bersama. Aturan-aturan tersebut dapat merupakan “konsensus” bersama atau “keutuhan” bersama yang mengikat dan membatasi keinginan pribadi. Hal ini dimaksud untuk mencegah terjadinya konflik antar kepentingan.

Perkembangan selanjutnya mengharuskan dibentuknya lembaga yang dapat mengatur individu (anggota masyarakat) dalam kehidupan bersama. Pada tahap ini masih dalam bentuk institusi mediasi dan bersifat sangat abstrak berupa sebuah lembaga kemasyarakatan yang di dalamnya terdapat aturan dan nilai yang dapat mengikat anggota. Masyarakat merupakan entitas particular yang masih rentan terhadap “konflik” antar masyarakat yang lain, maka dibutuhkan suatu lembaga yang lebih besar yaitu negara.<sup>2</sup>

Negara merupakan integrasi dari kekuatan politik, negara merupakan organisasi pokok dari kekuasaan politik. Negara adalah instrumen formal masyarakat yang memiliki “kekuatan untuk mengatur hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat. Negara adalah sebuah institusi yang dapat memaksakan kekuasaannya secara sah, terhadap semua golongan kekuasaan lainnya, dan dapat menetapkan tujuan-tujuan dalam kehidupan bersama.<sup>3</sup>

Filsafat sebagai usaha rasional dan sebagai bagian dari upaya mengkaji realitas manusia, secara sah kemudian menjawab persoalan-persoalan pada

---

<sup>2</sup> Arif Budiman, *Teori Kenegaraan: Negara, Kekuasaan dan Ideologi*, Gramedia Jakarta, 1996, hlm. 82.

<sup>3</sup> Mirriam Bidjarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Gramedia Jakarta, 1992, hlm. 38 – 39.

bidang politik yang merupakan aktualisasi sosial, terutama mengenai sifat hakiki, asal mula dari nilai-nilai kenegaraan.

Sejarah filsafat memperlihatkan adanya gejala dari pada filosof untuk menekuni bidang politik atau mengkaji persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kenegaraan. Filsafat sebagai sebuah disiplin ilmu rasional berbicara tentang masalah asasi (dasar) manusia, begitu pula ketika masuk dalam wilayah bahasan bidang politik hingga menjadi bangunan kajian filsafat politik. Filsafat politik biasanya muncul sebagai kritik.<sup>4</sup>

Penelitian terhadap masalah filsafat politik dalam sejarah filsafat akan membawa jalan kepada sederetan panjang nama-nama para filosof, yang tidak hanya terbatas pada tradisi pemikiran barat, tetapi juga dalam tradisi pemikiran Timur. Para filosof ini mencoba menjawab persoalan-persoalan sosial khususnya yang berkaitan dengan negara, yang tentunya disesuaikan dengan kondisi sosio-historis dan sosio-cultural masyarakat pada masa itu.

Gagasan-gagasan politik dikaji sesuai dengan semangat zamannya (meminjam istilah M. Arkoun) hingga gagasan tersebut senantiasa diwarnai oleh nilai, tatanan, kepentingan, prasangka dan kecenderungan masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu memahami karya para filosof politik hendaknya memahami dan menyelami setting sejarah yang melingkupinya.

Kenyataan tersebut menjadi dasar bagi kajian terhadap filsafat politik Mo Tzu dan Machiavelli. Ajaran filsafat politik Mo Tzu merupakan kombinasi ajaran yang bersifat religius-utilitarianisme. Berbeda dengan Mo Tzu,

---

<sup>4</sup> Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, 1992, hlm. 17.

Machiavelli merupakan pemikir yang bercorak naturalis dengan penekanan pada konsep filsafat politik yang bermuara pada kepentingan negara. Pembahasan ini dimaksudkan untuk membuka kemungkinan-kemungkinan penyelesaian permasalahan aktual yang dihadapi manusia, terutama mengkaji aspek dasar dari sebab munculnya persoalan-persoalan sosial, hingga ditemukan satu "sketsa solutif" bagi persoalan-persoalan tersebut. Hal ini membutuhkan kajian yang secara terus menerus, hingga pada akhirnya kita akan sama-sama mendapatkan jawaban yang realistis.

#### 1. Rumusan masalah

Agar tidak terjadi alur pembahasan yang mengenang dan tidak bertepi, maka akan dibuat sebuah perumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa yang di maksud dengan filsafat politik dan hubungannya dengan filsafat sosial dan filsafat hukum.
- b. Bagaimana pemikiran filsafat politik Mo tzu dan Machiavelli dan hal-hal apa yang mempengaruhi pemikiran mereka.
- c. Bagaimana perbandingan (persamaan maupun perbedaan) pemikiran keduanya.

#### 2. Keaslian Penelitian

Kajian terhadap Mo Tzu dan Machiavelli secara "sendiri" memang sudah banyak dilakukan. Dengan berpijak pada pemikiran tokoh secara pribadi, dan masih hanya terpaku pada aspek sosio-historisnya saja, dalam penelitian ini akan dijelaskan model penelitian filosofis dengan menggunakan metode komparatif terhadap pemikiran kedua tokoh.

### 3. Faedah Penelitian

Sebagai sebuah kajian “ilmu” maka penelitian ini diharapkan akan memiliki kegunaan, sebagai berikut:

- a. Bagi kemajuan ilmu pengetahuan
  - Memperkaya pengetahuan dan teori ilmu yang sifatnya abstrak, namun merupakan realitas yang dihadapi manusia.
  - Memperluas bidang-bidang yang dicakup oleh ilmu.
- b. Bagi kemajuan filsafat
  - Mengembangkan pengkajian bidang filsafat yang membahas bidang politik atau filsafat politik.
  - Membandingkan dua pemikiran tokoh yang mempunyai pemikiran yang agak central dalam bidang filsafat politik.
- c. Bagi kemajuan bangsa

Melalui analisis kritis yang akan dikemukakan oleh penulis, diharapkan menjadi sumbangsih terhadap penyelesaian persoalan bangsa.

### **B. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini akan meletakkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep filsafat (pemikiran politik) kedua tokoh terutama persamaan dan perbedaannya, baik pada level “asumsi dasarnya” maupun orientasi berpikirnya.
2. Mengadakan evaluasi atas kekuatan dan kelemahan antara keduanya. Evaluasi ini untuk menunjukkan keterbatasan dan juga kekuatan serta relevansinya diantara kedua pandangan tersebut.

3. Mencari sebuah pemahaman kreatif dari dua pandangan tersebut, sehingga diperoleh sebuah konsepsi yang baru.

### C. Tinjauan Pustaka

Mo Tzu dan Machiavelli merupakan dua tokoh yang hidup dalam dua tradisi pemikiran yang jauh berbeda, di samping berada pada wilayah territorial yang beda pula, tentunya dengan kecenderungan, tuntutan serta setting sosial yang berbeda sehingga meniscayakan terdapat perbedaan-perbedaan fundamental antar keduanya, baik pada konteks, cita-cita, orientasi dan tendensi dari keduanya. Tetapi tidak menutup kemungkinan menjawab persoalan yang sama, dengan berpijak pada kejujuran pemikiran masing-masing. Mengkaji dua pemikiran yang berbeda tentunya diharapkan, ditemukan benang merah bagi dua arus pemikiran tersebut, menuju kesimpulan yang akseptable.

Mempelajari filsafat China tidak bisa lepas dari dua arus besar (aliran) pemikiran China yaitu Confusionisme<sup>5</sup> dan Taoisme<sup>6</sup>. Kedua aliran ini merupakan aliran yang sangat berpengaruh bagi rakyat China. Kelompok aliran yang ke tiga yang juga memiliki pengaruh cukup luas yaitu Mohisme dengan Mo Tzu sebagai tokohnya.

<sup>5</sup> Confusionisme adalah aliran besar yang banyak mempengaruhi alam pikiran Cina. Bagi sebagian rakyat Cina Confusionisme telah memiliki embrio pada era Dinasti Chou. Kekaisaran yang berkuasa sebelum Confusius lahir. Bahkan diyakini lebih tinggi dari pada Confusius. Tapi Confusiusnisme mendapatkan tempat terhormat sebagai sebuah aliran, setelah Confusius memperkenalkannya ke publik. Negara itu sebagai negara bagian, tempat kelahiran Confusius adalah bagian negara yang ditaklukkan oleh Dinasti Chou, lihat Creel H.G., *Chinese Thought From Confusius to Mao-Ze-Tung*, terjemahan Sujono Sumargono, "Alam Pikiran Cina dari Confusius sampai Mao-Ze Dong", Tiara Wacana Yogyakarta, 1990, hlm. 12.

<sup>6</sup> Terdapat banyak perbedaan pemahaman tentang awal perkembangan Taoisme, sebab dua tokoh sentral yang dianggap "pewarna" Taoisme yaitu Cuang Tzu dan Lao Tzu dianggap hidup pada era yang tidak jelas, namun telah ada kesepakatan bahwa Taoisme berpedoman pada dua kitab dua tokoh tersebut secara lughawi Tao berarti jalan. Lihat: *Ibid* hlm 103.



Mo Tzu dan Confusius memiliki perbedaan konsepsi pemikiran yang sangat ketat. Keseluruhan sistem etika Confusius didasarkan pada konsep perikemanusiaan (*jen*), Mo Tzu pada konsep kebenaran (*i*)<sup>7</sup>. Begitu pula ketika Confusius mengambil model pada Chou, Mo Tzu melihat pada Hsia. Mo Tzu berpandangan bahwa kebenaran itu dari kehendak Tuhan, sedangkan bagi Confusius Tuhan tidak secara langsung memaksakan kehendaknya tetapi melalui instrumen hukum moral dalam pelaksanaannya.

Salah satu ajaran sentral Mo Tzu adalah *universal love*, prinsip ini dimaksudkan menghindari untuk terjadinya peperangan berkepanjangan yang dapat menjatuhkan banyak korban. Dasar pemikiran tentang *universal love*, berawal dari ajaran Confusius tentang hormat kepada orang tua dan keluarga. Bagi Mo Tzu kita tidak boleh melebihkan intensitas penghormatan pada siapapun, artinya tidak ada tingkatan dalam cinta.<sup>8</sup>

Filsafat politik Mo Tzu (479 – 381 SM) lebih banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh semangat bangsa China yang ingin membentuk pola pemerintahan yang kuat dan dapat mempersatukan bangsa China. Mo Tzu mencoba membangun sebuah pandangan filsafat politik yang keras. Mo Tzu tidak hanya mendasarkan diri pada himbauan untuk mencapai tujuannya tetapi menganjurkan dibentuk sebuah organisasi yang berdisiplin ketat dan dipersatukan dalam kemanunggalan dengan atasan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Sebagai sebuah "simbol" dari prinsip hidup "i" tidak hanya dipakai dalam mohisme, dalam tradisi Cina (khususnya) Tao dimaksudkan sebagai realitas alam yang senantiasa berubah "i" juga merupakan proses langit dan bumi serta segala sesuatu diantara keduanya, diciptakan dan diciptakan kembali oleh Yin dan Yang. *The Tao of Islam*, Suchiko Murata, Mizan 1998, hlm. 28.

<sup>8</sup> Lasiyo, *Filsafat Mo Tzu*, Yayasan Penerbitan Fakultas Filsafat UGM, 1994, hlm: 6

<sup>9</sup> Creel H. G., *Chinese Thought From Confucius to Mao-Ze-Tung*, terjemahan Sujono Sumargono, "Alam Pikiran Cina dari Confucius sampai Mao-Ze Dong", Tiara Wacana Yogyakarta, 1990, hlm. 62 – 63.

Motivasi yang mendasari filsafat politik Mo Tzu juga merupakan motivasi bagi Machiavelli, Pandangan filsafat politik Machiavelli merupakan sebuah ajaran yang mencoba menjawab keadaan yang dialami Italia pada waktu itu, sehingga dikatakan sebagai jawaban dari kekacauan situasi politik dan kehidupan kemasyarakatan sehingga ajarannya bertumpu pada ide sentral yang bermuara pada kepentingan negara. Filsafat politik Machiavelli dibangun dari teori politik yang disebut teori kepentingan negara (*reason of state*).<sup>10</sup>

Kondisi negara pada saat Machiavelli hidup memang sedang dalam keadaan kacau-balau. Italia pada saat itu menjadi rebutan antara Spanyol dan Perancis, ditambah lagi kondisi internal negara yang dibuat tidak aman oleh condotieri-condotieri yang berkeliaran, jadi fokus Machiavelli adalah bagaimana kekacauan itu dapat diakhiri.<sup>11</sup>

Ajarannya pada hakikatnya merupakan pencerminan dari perjalanan empirisnya sebagai abdi negara yang pernah dijalkannya, hal ini menuntunnya untuk membuat sebuah pandangan tentang penyelenggaraan negara yang efektif, sehingga diangkatnya menjadi sebuah teori ketatanegaraan dengan gagah berani. Machiavelli senantiasa berpijak atau berorientasi pada pertimbangan-pertimbangan berdasarkan manfaat dan kegunaan dalam penyelenggaraan negara, baginya kekuasaan dan moralitas tidak ada hubungannya sama sekali. Untuk menciptakan sebuah pemerintahan berwibawa maka dibutuhkan sikap tegas bahkan kekerasan bila perlu.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Rapar, J.H., *Filsafat Politik Machiavelli*, Rajawali Pers Jakarta, 1991, hal. 113 – 115.

<sup>11</sup> Frans Magnis Suseno, 1992, *op. Cit*, hlm. 180.

<sup>12</sup> Deliar Noer, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Mizan 2000, hlm. 88.

Bahkan kesusilaan dan pandangan hidup Kristen dianggapnya sebagai ajaran yang tidak ada sangkut pautnya dengan kehidupan bernegara.<sup>13</sup>

Baginya seorang raja bila mungkin, dapat menghindari tindakan-tindakan yang tidak terpuji, tapi bila keadaan tidak menentu, mengharuskan seorang raja bersikap tegas dan keras, beberapa hal yang nampaknya baik bila dituruti akan membawa kehancuran dan hal-hal yang nampaknya buruk dapat mendatangkan keamanan dan kemakmuran.

Pemikiran Machiavelli yang bercorak frofan, banyak diilhami oleh Renaissance, suatu abad kebangkitan kembali, yang menuntut generasi sejarahnya untuk berpikir maju tidak terpaku oleh doktrin gereja. Era ini cukup membawa perubahan pola pikir generasi yang hidup pada saat itu, abad tengah sebagai abad pemasungan, pengendalian dan belenggu terhadap pikiran-pikiran kritis, mendapatkan antitesis dengan kemunculan era renaissance.

Perbandingan terhadap pemikiran dua tokoh tersebut terletak pada aspek pemikiran filosofis yang merupakan visi, orientasi axiologis mengenai hakikat manusia, dunia dan Tuhan serta norma-norma yang terletak di dalamnya, yang terangkum dalam visi dan aksi sosial. Sebuah penelitian komparatif juga meneliti argumen-argumen yang khas dari tokoh-tokoh yang dibandingkan. Kekhususan penelitian ini terletak pada telah terhadap persamaan dan perbedaan dalam hakikat, norma dan argumentasinya. Perbandingan ini akan relevan dengan syarat perbandingan kedua pandangan

---

<sup>13</sup> Von Schmid, *Ahli-ahli Pikir Besar Tentang Negara dan Hukum*, PT Pembangunan Pustaka Sarjana, 1988, hlm. 94.

ini representatif bagi suatu cara berpikir, dengan ditemukan salah satu atau beberapa masalah yang sama yang berkedudukan secara sentral.<sup>14</sup> Sesuai dengan hakikatnya filsafat mengandung titik pandangan pribadi. Filsafat merupakan keyakinan sistemis-metodis bagi filosof perorangan, tidak ada institusi lahiriyah yang dapat menjadi kaidah pemahaman itu kecuali argumen filosofis yang meyakinkan.<sup>15</sup>

#### **D. Landasan Teori**

Suatu yang khas ketika memahami filsafat politik yaitu pemahaman yang sangat kontekstual, tidak dapat dilepaskan dari pikiran, nilai-nilai, norma-norma dan prasangka-prasangka dari masa hidup tokoh tersebut, kecenderungan dari kajian filsafat politik terletak pada hakikat, orientasi dan setting sosial yang mendasarinya. Negara sebagai bentuk perwujudan dari kehidupan bersama, maka filsafat politik selalu didasarkan pada paham metafisika dan epistemologi yang bulat.<sup>16</sup> Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa filsafat politik juga berhubungan dengan ide keadilan, kebaikan, ide hukum, kekuasaan dan sebagainya yang pembenarannya mendasarkan diri pada suatu landasan filsafat atau dasar pemikiran tertentu.

Pendekatan secara historis memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu ajaran dengan mengadakan perbandingan terhadap

---

<sup>14</sup> Anton Bakker, dan Ahmad Charis Zubeir, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1992, hlm. 83 – 84.

<sup>15</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Ghalia Jakarta, 1986, hlm. 14.

<sup>16</sup> Louis, O. Kattseff, *Elements of Philosophy*, Terjemahan: Sujono Sumargono "Pengantar Filsafat", Tiara Wacana, 1992, hlm. 441.

dua ajaran yang mempunyai kejujuran pemikiran, diharapkan ditemukan titik temu yang merupakan sebuah kesimpulan, justru oleh komparasi diberi rangsangan bagi pencarian perspektif baru dan bagi perbandingan yang lebih luas.<sup>17</sup>

Berdasarkan pemahaman melalui perspektif filsafat politik kiranya cukup relevan bagi sebuah studi komparatif terhadap kedua tokoh ini. Mo Tzu mempunyai kecenderungan untuk memakai dasar filsafat yang bersifat spiritual, setiap jalan ditindak dibatasi oleh ukuran dalam hubungannya dengan Tuhan, sedangkan Machiavelli terfokus pada teknik perebutan dan pertahanan kekuasaan oleh seorang raja, hal ini memang dilakukannya dengan ekstrim, baginya politik dan moral merupakan dua bidang yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya.<sup>18</sup>

Sebuah usaha membandingkan dua pemikiran filsafat politik dalam memberikan jawaban terhadap tantangan zamannya kiranya memerlukan suatu telaah kritis yang akan membawa kita kepada implikasi-implikasi yang tidak saja muncul pada kondisi masa lampau tetapi juga muncul pada saat sekarang.

#### **E. Hipotesis**

Persamaan pokok yang muncul dari penilaian kedua tokoh ini terletak pada praktek penyelenggaraan negara, seorang penguasa diperbolehkan memerintah secara otoriter dan mempunyai kekuasaan mutlak.

Perbedaan pokok yang muncul terletak pada ide dasar tentang negara, Mo Tzu mendasarkan diri pada ide negara yang bersifat spiritual dan Machiavelli mendasarkan diri pada ide kepentingan negara semata.

---

<sup>17</sup> Bakker, dkk, op.cit., hlm. 4.

<sup>18</sup> Frans Magnis Suseno, *Kekuasaan dan Moral*, Kanisius, hlm. 8.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai dengan mengumpulkan buku-buku (kepuustakaan) tentang pemikiran kedua tokoh, kemudian dikomparasikan, hingga dapat menghantarkan pemahaman yang utuh dan menyeluruh sampai didapatkan kesimpulan.

### **1. Jalan Penelitian**

Buku masing-masing tokoh yang sudah terkumpul dicermati dan dianalisa pemikiran filsafat politiknya (khususnya) sebagai tema pokok yang hendak diteliti, analisis terhadap konsep-konsep yang menjadi unsur penting dalam perbandingan ini dihubungkan dengan tema pokok.

### **2. Analisis Hasil**

Seluruh bahan yang penulis peroleh baik yang secara langsung maupun tidak, yang berhubungan dengan pokok permasalahan atau objek penelitian akan diselidiki dengan menggunakan langkah-langkah metodis sebagai berikut:

#### **a. Komparasi**

Perbandingan ini dibuat setelah masing-masing pandangan tokoh diuraikan secara lengkap dibandingkan dengan perumusan masalah pendekatan dan argumentasi. Taraf yang hendak dibandingkan adalah asumsi dasar dan orientasi pemikiran.

#### **b. Interpretasi**

Masing-masing pandangan yang dibandingkan dipahami menurut warna dan keunikan sendiri-sendiri. Tetapi dari awal diberi tekanan

dari sisi-sisi yang relevant bagi masalah yang dikomparasikan dan asumsi dan orientasi yang melandasi pemikiran mereka.

c. Deskripsi

Pemikiran masing-masing filosof diuraikan secara lengkap dan ketat, sehingga kesamaan dan perbedaan pemikiran mereka dapat disajikan dengan jernih dan tepat.

d. Koherensi Intern

Setiap konsep atau tema ataupun masalah dalam pandangan filosofis, mendapatkan artinya dalam koherensi dengan semua ide-ide lain dalam sistem filsafat yang bersangkutan. Maka kedua visi seluruhnya harus dibandingkan.

### **G. Hasil Yang Akan Dicapai**

Penelitian diharapkan dapat mengungkapkan dengan jelas persamaan dan perbedaan pemikiran filsafat politik kedua tokoh baik istilah, pendekatan, argumentasi, pemahaman, maupun dalam asumsi dasar maupun orientasi berpikir.

Sebuah studi komparatif juga memberikan evaluasi dengan membandingkan relevansi dengan pandangan lain, evaluasi terhadap kedua pandangan ini selain dikembangkan dalam suatu pandangan yang menyeluruh dapat merupakan alternatif baru dan sintesa kekuatan pandangan kedua tokoh, kemudian diarahkan menuju pemahaman yang terbaru dengan dasar dan titik pangkal lain sama sekali, sebuah pemahaman yang berasal dari pendobrakan ide-ide yang telah ada.

## H. Sistematika Penulisan.

Penelitian ini meliputi enam bab yang masing-masing bagiannya menguraikan dan membahas persoalan yang sesuai dengan judul yang ada. Bab satu dengan bab yang lainnya dirangkaikan secara proporsional, sehingga menghasilkan sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I. Pendahuluan. Pokok bahasan dalam bab ini berisikan; latar belakang masalah, rumusan masalah, keaslian penelitian, faedah penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, hipotesis, metodologi penelitian, hasil yang akan dicapai dan sistematika penulisan.
- Bab II. Pengertian Filsafat Politik. Pokok bahasan dalam bab ini, berisikan; Pengertian filsafat politik, ide-ide pokok dalam filsafat politik dan hubungan filsafat politik dengan filsafat sosial dan filsafat hukum. Hal ini dimaksud untuk memberikan pemahaman awal tentang filsafat politik, serta kedudukannya ditengah cabang filsafat yang mengkaji masalah sosial. Dalam pembahasan ini tidak akan diulas secara detail seputar filsafat politik karena hanya merupakan sebuah pengenalan awal terhadap filsafat politik, sebelum memasuki wilayah bahasan yang mengkaji filsafat politik.
- Bab III. Tentang Filsafat Politik Mo Tzu. Pokok bahasan dalam bab ini berisikan; Riwayat hidup Mo Tzu, Mo Tzu ditengah maenstream pemikiran Cina , konsep filsafat Mo Tzu dan filsafat politik Mo Tzu. Pada bagian (sub Bab.) kedua akan diulas pemikiran yang mempengaruhi filsafat Mo Tzu, hal ini dimaksud untuk memudahkan pemetaan terhadap detail pemikiran Mo Tzu. Sehingga pada sub Bab selanjutnya akan mudah mengulas pemikiran filsafat dan filsafat politik Mo Tzu.



- Bab IV. Tentang Filsafat Politik Machiavelli. Pokok bahasan dalam bab ini berisikan; Riwayat hidup Machiavelli, setting sosial yang mempengaruhi pemikiran Machiavelli, konsep filsafat Machiavelli dan filsafat politik Machiavelli. Begitu pula pada bagian ini, pada sub Bab kaedua akan diulas beberapa hal yang mempengaruhi pemikiran Machiavelli, dengan maksud yang sama sebagaimana pada bab Mo Tzu.
- Bab V. Perbandingan Filsafat Politik Mo Tzu dan Machiavelli. Pokok bahasan dalam bab ini berisikan; persamaan dan perbedaan pandangan Mo Tzu dan Machiavelli, sintesa pemikiran Mo Tzu dan Machiavelli dan analisa komparatif antara pemikiran Mo Tzu dan Machiavelli dengan sistem negara Indonesia. Pada bagian ini akan dilakukan identifikasi terhadap persamaan dan perbedaan pemikiran keduanya untuk dibuat suatu sintesis, hingga dapat di temukan benang bagi pemikiran keduanya.
- Bab VI. Kesimpulan dan saran.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan perbandingan filsafat politik Mo Tzu dan Machiavelli serta relevansinya dengan filsafat politik negara republik Indonesia, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah:

1. Pemikiran Mo Tzu dan Machiavelli dilahirkan dalam keadaan kacau dan suasana keprihatinan akan adanya perang yang berkepanjangan menyebabkan kedua filosof berkeyakinan diperlukannya adanya sebuah negara yang mampu menciptakan ketertiban dan perdamaian. Negara ideal menurut kedua orang tokoh adalah negara kekuasaan dengan diikuti paham kekuasaan yang mengabsahkan kekuasaan mutlak negara. Sebuah negara kekuasaan menciptakan sistem politik otoriter.
2. Persamaan-persamaan pandangan yang ditemukan di dalam filsafat politik Mo Tzu dan Machiavelli memilih bentuk monarkhi dalam kerangka filsafat politiknya. Tentang penguasa, Mo Tzu dan Machiavelli adalah pandangan tentang bentuk negara, penguasa dan sistem politik. Mo Tzu dan Machiavelli memilih bentuk monarkhi dalam kerangka filsafat politiknya. Tentang penguasa, Mo Tzu dan Machiavelli menganjurkan agar pemerintahan dipegang oleh seseorang yang memiliki kemampuan di bidang kenegaraan. Penguasa adalah orang yang memiliki kemampuan merprioritaskan hal-hal yang penting. Tentang sistem politik, Mo Tzu dan Machiavelli menganut sistem politik otoriter. Sistem politik otoriter mendasarkan diri kepada kekuasaan mutlak seorang penguasa.
3. Perbedaan-perbedaan pandangan yang ditemukan pada filsafat politik Mo Tzu dan Machiavelli terletak pada paham kekuasaan dan tujuan negara. Mo Tzu mendasarkan keabsahan kekuasaan seseorang ke dalam paham legitimasi religius. Machiavelli mendasarkan keabsahan kekuasaan yang dimiliki seorang penguasa ke dalam paham legitimasi eliter pragmatis. Tujuan negara yang akan dicapai dalam filsafat politik Mo Tzu bersifat

utilitarianisme, yaitu kemakmuran sebanyak-banyaknya untuk jumlah yang sebesar-besarnya. Lebih lanjut Mo Tzu mengatakan bahwa kemakmuran yang kaan dicapai adalah memperkaya negeri, menambah jumlah penduduk, menajga ketertiban, mencegah perang agresi dan memperoleh berkah dari Tuhan dan arwah. Berbeda dengan Mo Tzu, Machiavelli berpendapat bahwa tujuan negara adalah demi negara itu sendiri. Kepentingan negara di atas segalanya.

4. Filsafat politik Mo Tzu dan Machiavelli memiliki kelebihan di dalam menciptakan ketertiban dan kstabilan negara. Filsafat politik Mo Tzu dan Machiavelli dipengaruhi oleh sebuah keadan kaau dalam tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan, sehingga mereka menciptakan filsafat politik untuk memecahkan permasalahan yang terjadi. Mo Tzu dan Machiavelli berkesimpulan bahwa kekacauan yang terjadi dapat diatasi dengan negara kekuasaan. Kekuasaan terletak pada negara. Kekuasaan mutlak yang dimiliki negara memungkinkan adanya monopoli dalam penggunaan kekuasaan untuk tujuan ketertiban dan kestabilan negara. Negara mempunyai hak untuk menuntut kesetiaan warga negaranya.
5. Kelemahan penting yang diketemukan pada pandangan Mo Tzu dan Machiavelli adalah tentang manusia. Manusia ditempatkan pada kedudukannya yang tidak seimbang dalam negara kehidupan negara. Kenyataan menunjukkan bahwa timbul dan lenyapnya sebuah negara ditentukan oleh tumbuh dan lenyapnya inti dari negara yaitu kemauan bersama rakyat, sehingga rakyat seharusnya ditempatkan pada posisi yang penting.
6. Negara republik Indonesia menolak paham kekuasaan mutlak. Negara republik indonesia menganut sistem politik demokrasi. Demokrasi yang dianut adalah demokrasi Pancasila yang salah satu ciri khasnya adalah berpegang teguh kepada nilai-nilai demokrasi konstitusional, bahwa pemerintah mempunyai kekuasaan terbatas dan tidak boleh bertindak sewenang-wenang.

7. Negara sebagai sesuatu yang diadakan oleh manusia yang mempunyai kesadaran untuk hidup berbangsa dan bernegara, mengandaikan adanya syarat adanya rakyat, daerah dan pemerintahan tertentu. Ketiga syarat itu merupakan suatu kesatuan. Negara sebagai alat untuk mencapai tujuan bersama untuk meningkatkan harkat kemanusiaan. Pencapaian tujuan negara merupakan realisasi tujuan hidup manusia dimungkinkan oleh negara demokrasi. Negara demokrasi mempunyai mekanisme pengontrolan kekuasaan negara oleh rakyat, sehingga kelemahan-kelemahan yang mungkin timbul dalam pemerintahan negara dapat diperbaiki kembali.

#### **B. Saran**

1. Penelitian ini sudah selesai, namun demikian diperlukan penelitian lain mengenai filsafat politik Mo Tzu dan Machiavelli secara lebih cermat dan mendalam.
2. perlunya perhatian dari pihak-pihak yang terjun secara langsung dalam dunia politik untuk mengantisipasi dipakainya keyakinan-keyakinan politik yang salah dalam mencapai suatu tujuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Muhammad, *Filsafat Politik, Perbandingan Antara Islam dan Barat*, P.T. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1996
- Bakker, A. *Metode-metode Filsafat*, Ghalia. Jakarta, 1986.
- Bakker, A. dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius. Jogjakarta, 1992.
- Baskin, Wade (ed). 1974, *Classic in Chinese Philosophy*, Littlefield, adam & Co, New Jersey, 1974.
- Budiman, Arif, *Teori Kenegaraan: Negara, Kekuasaan, dan ideologi*, Gramedia Jakarta, 1996
- Creel, H.G. 1953, *Chinese Thought From Confucius to Mao Tze-tung*, Chicago, terjemahan: Soejono Soemargono. "Alam pikiran Cina, sejak Comfusius sampai Mao Zedong", Tiara Wacana. Jogjakarta, 1990.
- Flew, A. 1979, *Dictionory of Philosophy*, The Macmillan Press, London, 1979.
- Hadi Wijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Kanisius. Jogjakarta, 1995.
- Kattsof, L.O. 1962, *Elements of Philosophy*, terjemahan: Soejono Soemargono, "Pengantar Filsafat", Tiara Wacana. Jogjakarta, 1989.
- Kranenburg, R. 1937, *Alegemene Staatsleer*, terjemahan: Sabaroedin, "Ilmu Negara Umum", Jakarta, 1957.
- Lasiyo, *Confucius*, Proyek PPPT UGM, Jogjakarta, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Mo Tzu*, Yayasan Penerbitan Fakultas Filsafat UGM Jogjakarta, 1994.
- Magnis-Suseno, Frans. *Kuasa dan Moral*, Gramedia. Jakarta, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Berfilsafat dari Kontek*, kanisius. Jogjakarta, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Etika Politik, Prinsip-prinsip moral Dasar Kenegaraan Modern*, Gramedia. Jakarta, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius. Jogjakarta, 1992.

- Machiavelli, N. 1891, *Il Principe*, terjemahan: C. Woekirsari, dkk, "Sang Penguasa" Gramedia. Jakarta, 1987.
- Miriam, Budiarjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Gramedia. Jakarta, 1992.
- Murata, Suchiko, *The Tao of Islam*, Mizan, 1998.
- Noer, Deliar. *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, Mizan. 2000.
- Rapar, J.H., *Filsafat Politik Machiavelli*, Rajawali Pers. Jakarta, 1991.
- Suhadi, *Risalah Dasar Filsafat Hukum*, Tiga Serangkai.Solo, 1989.
- Soemargono, Soejono, *Sejarah Ringkas Filsafat Cina (Sejak Confusius sampai Han Fei Tzu)*, Liberty, Jogjakarta, 1990.
- Soehino, *Ilmu negara*, Liberty, Jogjakarta, 2000
- The Liang Gie, *Suatu konsepsi ke Arah Penertiban Bidang Filsafat*, Karya Kencana. Jogjakarta, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Teori-teori Keadilan*, Super Sukses, Jogjakarta, 1982.
- Von Schmid, J.J., 1958, *Grote Dankers Over Staat En Recht* (Von Plato Tot kant), terjemahan: R. Wiratno, dkk, "Ahli-ahli Pikir Besar Tentang Negara dan Hukum", P.T. Pembangunan, Jakarta, 1988.
- Widodo, Saleh, *Sejarah Filsafat Cina*, Proyek PPPT UGM, Sub. Bag. Proyek Pengadaan Diktat, 1982/1983.
- Zaelani, Endang. *Kontrak sosial, suatu Pandanga tentang Asal Mula Negara (study Filsafat politik)*, Fakultas Filsafat UGM, Jogjakarta, 1987.

*Lampiran 1*

**Curriculum Vitae**

Nama : Badrun AM  
NIM : 96512203  
Tempat & Tgl Lahir : Beleka 30 Oktober 1976  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat asal : Beleka Praya Timur Lombok Tengah NTB  
Alamat di Jogjakarta : Celeban UH III/543 Jogjakarta

Nama Orang Tua

Ayah : Abdul Mujib  
Ibu : Munisah  
Alamat Beleka : Beleka Praya Timur Lombok Tengah NTB

Riwayat Pendidikan :

- Lulus Sekolah Dasar Negeri Praya Tahun 1990
- Lulus SMP Ibrahimy Sukarejo Situbondo Tahun 1993
- Lulus SMA Ibrahimy Sukarejo Situbondo Tahun 1996
- Strata 1 IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta Masuk Tahun 1996